

Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning* di SMA

Dwi Aprilia*, Muhammad Mukhlis

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding Author: dwiaprilias@student.uir.ac.id

Dikirim: 24-02-2026; Direvisi: 06-03-2026; Diterima: 07-03-2026

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka menuntut *deep learning* mendalam yang menekankan pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan kemampuan refleksi siswa. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan pembelajaran *deep learning* serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru di SMA Negeri 3 Siak Hulu. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi diterapkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kelas terhadap tiga guru Bahasa Indonesia menggunakan 64 indikator, wawancara mendalam dengan tiga guru dan tiga siswa, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam berada pada kategori baik dengan rata-rata pencapaian 85,5%. Guru 1 memperoleh skor 82%, Guru 2 memperoleh 87%, dan Guru 3 memperoleh 87,5%. Aspek memahami mencapai 86,2%, mengaplikasi 83,9%, dan merefleksi 81,1%. Hambatan yang dihadapi meliputi keberagaman pemahaman siswa, pengetahuan awal yang tidak merata, rendahnya keaktifan dalam diskusi kelompok, kesulitan menyampaikan materi abstrak, siswa belum terbiasa berpikir kritis, serta rendahnya motivasi belajar mandiri dan kebiasaan refleksi. Guru mengatasi hambatan melalui penyederhanaan bahasa, pemberian contoh kontekstual, variasi metode pembelajaran, dan pembiasaan refleksi.

Kata Kunci: *Deep Learning*; Kurikulum Merdeka; Bahasa Indonesia.

Abstract: Indonesian language learning in the Merdeka Curriculum requires deep learning that emphasizes conceptual understanding, critical thinking, and students' reflective abilities. However, its implementation in the field still faces various challenges. This research seeks to examine the implementation of Indonesian language instruction utilizing a deep learning approach and to explore the challenges encountered by educators at SMA Negeri 3 Siak Hulu. A qualitative methodology with phenomenological design was adopted in this study. Data collection involved classroom observations of three Indonesian language educators using a 64-indicator instrument, comprehensive interviews with three teachers and three students, as well as documentation analysis of instructional materials. Data analysis used the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the implementation of deep learning is in the good category with an average achievement of 85.5%. Teacher 1 obtained a score of 82%, Teacher 2 obtained 87%, and Teacher 3 obtained 87.5%. The aspect of understanding reached 86.2%, applying reached 83.9%, and reflecting reached 81.1%. The obstacles encountered include differences in students' levels of understanding, uneven prior knowledge, low participation in group discussions, difficulty in conveying abstract material, students' unfamiliarity with critical thinking, as well as low motivation for independent learning and reflective habits. Teachers addressed these challenges by simplifying language, providing contextual examples, varying learning methods, and habituating reflective activities.

Keywords: Deep Learning; Merdeka Curriculum; Indonesian Language.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh kemampuan manusia, mencakup cara berpikir, keterampilan, nilai-nilai, serta sikap agar setiap individu mampu memahami dirinya sendiri dan berperan secara efektif dalam kehidupan (Sari *et al.*, 2023). Melalui pendidikan, seseorang dibimbing untuk menguasai berbagai pengetahuan, membentuk karakter yang baik, serta meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan hidup. Menurut (Rasyid *et al.*, 2024) pendidikan bertujuan mempersiapkan individu agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, memecahkan masalah secara kreatif, dan memberikan sumbangan positif bagi masyarakat. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh peran berbagai unsur yang terlibat di dalamnya, terutama guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

Peran guru sangat penting dalam membimbing siswa agar mampu mengembangkan potensi diri sehingga dapat memiliki hidup berkualitas di masa mendatang. Peran strategis guru tersebut tidak terlepas dari kerangka kurikulum yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut (Sudirman *et al.*, 2023) kurikulum pendidikan di Indonesia sering terjadi perubahan dalam hal penerapan pada pembelajaran. Nadhifah (2023) menyatakan, Kurikulum yang diterapkan di Indonesia antara lain yaitu Kurikulum Tingkat Satuan 2006, Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang masih diterapkan saat ini.

Menurut Shafina & Mukhlis (2025) Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan lebih kepada guru dan siswa dalam mengatur proses belajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Selain itu, (Nurisra *et al.*, 2025) menyatakan kurikulum ini berperan berperan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga aspek moral, etika, dan sosial. Kurikulum harus dirancang agar mencakup materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti keterampilan digital, pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi dan kerja sama.

Menurut (Isnayanti *et al.*, 2025) penerapan pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* selaras dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Tomlinson dalam Zahra & Roshonah (2025) menyatakan *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, sehingga setiap individu mampu membangun pemahaman yang mendalam secara kognitif sekaligus terlibat secara aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran mereka.

Menurut Fatmawaty (2024), *deep learning* mendorong siswa untuk memahami inti gagasan secara mendalam, menganalisis informasi, menilai berbagai kemungkinan, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam pembelajaran mendalam atau *deep learning*, siswa diarahkan untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan reflektif sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Mu'ti &



Suyanto (2025) juga menyatakan, *deep learning* menekankan pada keterlibatan aktif siswa, guru, dan lingkungan belajar, sehingga siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri bukan hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif saja.

Guru Bahasa Indonesia diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman yang mendalam. Dalam kondisi yang diharapkan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong siswa untuk menelusuri makna, menganalisis isi teks, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta melakukan perenungan terhadap proses belajar yang mereka jalani (Ferlina *et al.*, 2025). Pembelajaran semestinya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis agar siswa mampu memahami gagasan secara utuh. Namun pada kenyataannya, penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah belum sepenuhnya mencerminkan prinsip *deep learning*. Banyak guru masih terpusat pada penyelesaian materi dan hasil akhir, menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, serta memberikan tugas yang lebih menekankan hafalan dan latihan soal. Kegiatan belajar sering kali lebih diarahkan pada pemenuhan tuntutan administrasi dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir mendalam. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif, berpikir dangkal, dan belum mampu memahami makna teks secara reflektif (Isnayanti *et al.*, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan *deep learning* dalam dunia pendidikan. Penelitian (Isnayanti *et al.*, 2025) menemukan bahwa *deep learning* dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa, namun tetap membutuhkan dukungan sistemik melalui pelatihan guru dan penyediaan sarana. Penelitian Fitriani & Santiani (2025) menunjukkan bahwa *deep learning* berkontribusi positif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan kemampuan berpikir kritis, tetapi pelaksanaannya masih terhambat karena guru belum sepenuhnya memahami pendekatan tersebut dan fasilitas pendukung yang masih terbatas.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus meneliti hambatan yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan *deep learning* di tingkat sekolah menengah atas, khususnya di SMA Negeri 3 Siak Hulu. Selama ini, sebagian besar penelitian terkait *deep learning* lebih banyak berfokus pada bidang sains, teknologi, dan matematika, sedangkan kajian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih jarang dilakukan. Pemilihan SMA Negeri 3 Siak Hulu sebagai tempat penelitian didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan *deep learning*. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Siak Hulu, teridentifikasi bahwa salah satu hambatan ditemukan adanya perbedaan antara pemahaman gagasan pendekatan *deep learning* dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan antara harapan dan kenyataan tersebut menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana pelaksanaan dan hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* di SMA Negeri 3 Siak Hulu? Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan dan hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* di SMA Negeri 3 Siak Hulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, tanggapan, serta makna yang dirasakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Kurikulum Merdeka (Mukhlis *et al.*, 2021). Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya mengungkap kejadian yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian, khususnya terkait pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia serta hambatan yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam kejadian pelaksanaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia serta studi dokumentasi berupa modul ajar dan perangkat pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri tiga orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Siak Hulu yang didukung oleh dokumen modul ajar sebagai bahan pelengkap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka kepada tiga orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan tiga orang siswa. Menurut Ratna (2019) wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning*, serta hambatan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka agar guru dan siswa dapat menjelaskan pengalaman secara bebas. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pendukung pengumpulan data terkait Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan modul yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia. (Ratna, 2019)

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan pedoman wawancara (Ustiaty, 2022). Lembar observasi pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan kerangka *deep learning* yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (memahami, mengaplikasi, dan merefleksi), serta kegiatan penutup. Berikut adalah tabel instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 1. Instrumen Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan *Deep Learning*

No	Tahapan Pembelajaran	Aspek yang Diamati	Jumlah Indikator
1	Kegiatan Pendahuluan	Apersepsi kontekstual	1
2		Pemberian motivasi yang menggembirakan	1
3		Orientasi kegiatan yang bermakna	1
4		Pertanyaan pemantik terkait tema	1
5	Kegiatan Inti (Memahami)	Menghubungkan pengetahuan baru dengan sebelumnya	5
6		Menstimulasi proses berpikir peserta didik	7
7		Menghubungkan dengan konteks nyata	5
8		Kebebasan eksploratif dan kolaboratif	7
9		Penanaman nilai moral dan etika	5

10	Mengaitkan pembelajaran dengan pembentukan karakter	3
11	Kegiatan Inti (Mengaplikasikan)	
	Menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya	4
12	Menerapkan pengetahuan pada situasi nyata	3
13	Mengembangkan pemahaman melalui eksplorasi	4
14	Berpikir kritis dan solusi inovatif	3
15	Kegiatan Inti (Merefleksikan)	
	Memotivasi diri dan strategi belajar	2
16	Refleksi terhadap tujuan pembelajaran	2
17	Metakognisi	3
18	Regulasi emosi	4
19	Kegiatan Penutup	
	Umpan balik konstruktif	1
20	Membuat kesimpulan	1
21	Merencanakan kegiatan berikutnya	1

Tabel 2. Pedoman dan Keterangan Penskoran

Pedoman Skor	Keterangan	Interval Hasil Skor	Kategori
Skor 0	Tidak Ada	86–100	Sangat Baik
Skor 1	Tidak Sesuai	76–85	Baik
Skor 2	Kurang Sesuai	60–75	Cukup
Skor 3	Sesuai	< 59	Kurang
Skor 4	Sangat Sesuai		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

Skor Maksimum = 64 x 4 = 256

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga tahapan (Sugiyono, 2023). Tahap pertama adalah pengurangan data, di mana peneliti menyaring, merangkum, dan memfokuskan informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar analisis lebih terarah. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses menampilkan data yang telah disederhanakan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kutipan wawancara sehingga hubungan antar informasi dapat terlihat dengan jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna, temuan inti, serta dampak dari hasil analisis yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data.

Untuk menjamin kevalidan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan pengecekan anggota. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi pendukung seperti rekaman suara, foto saat wawancara, serta catatan lapangan (Waruwu, 2023). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan anggota dengan meminta narasumber meninjau kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan bahwa informasi yang dicatat sesuai dengan maksud sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan temuan mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *deep learning* di SMA Negeri 3 Siak Hulu serta hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Data diperoleh dari observasi pembelajaran terhadap tiga orang guru Bahasa Indonesia, wawancara mendalam dengan tiga orang guru dan tiga orang siswa, serta didukung oleh dokumentasi berupa modul ajar dan perangkat pembelajaran.



Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan *Deep Learning*

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan terhadap tiga orang guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Siak Hulu dengan menggunakan instrumen observasi yang mencakup 64 indikator, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Guru	Skor Perolehan	Skor Maksimum	Persentase	Kategori
Guru 1	210	256	82%	Baik
Guru 2	222	256	87%	Sangat Baik
Guru 3	224	256	87,5%	Sangat Baik
Rata-rata	218,67	256	85,5%	Baik

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *deep learning* di SMA Negeri 3 Siak Hulu berada pada kategori baik dengan rata-rata persentase 85,5%. Dari tiga guru yang diamati, Guru 1 memperoleh kategori baik dengan persentase 82%, sedangkan dua guru lainnya (Guru 2 dan Guru 3) memperoleh kategori sangat baik dengan persentase masing-masing 87% dan 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Siak Hulu telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Apabila dilihat berdasarkan tahapan pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa pada kegiatan pendahuluan, ketiga guru telah melaksanakan dengan baik aspek-aspek seperti apersepsi kontekstual, pemberian motivasi yang menggembirakan, orientasi kegiatan yang bermakna, dan pertanyaan pemantik terkait tema. Rata-rata skor yang diperoleh pada tahap pendahuluan adalah 13,67 dari skor maksimum 16 (85,4%). Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya membangun kesiapan belajar siswa di awal pembelajaran.

Pada kegiatan inti yang mencakup tiga aspek utama yaitu "memahami, mengaplikasi, dan merefleksi" dimana hasil observasi menunjukkan variasi pencapaian pada setiap aspek tersebut. Pada aspek memahami yang mencakup 32 indikator dengan skor maksimum 128, rata-rata skor yang diperoleh adalah 110,33 (86,2%). Pada aspek mengaplikasi yang mencakup 14 indikator dengan skor maksimum 56, rata-rata skor yang diperoleh adalah 47 (83,9%). Sedangkan pada aspek merefleksi yang mencakup 11 indikator dengan skor maksimum 44, rata-rata skor yang diperoleh adalah 35,67 (81,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa aspek memahami telah dilaksanakan dengan sangat baik, aspek mengaplikasi dilaksanakan dengan baik, namun aspek merefleksi masih menjadi kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran *deep learning*. Pada kegiatan penutup yang mencakup 3 indikator dengan skor maksimum 12, rata-rata skor yang diperoleh adalah 10 (83,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan penutup telah dilaksanakan dengan baik, meskipun masih perlu peningkatan terutama dalam aspek umpan balik konstruktif dan perencanaan kegiatan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *deep learning* di SMA Negeri 3 Siak Hulu telah berjalan dengan baik. Ketiga guru telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip *deep learning* dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti (memahami, mengaplikasi, dan merefleksi), hingga kegiatan penutup. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama

dalam aspek merefleksi yang merupakan salah satu komponen penting dalam pendekatan *deep learning*.

Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Deep Learning

Selain melakukan observasi pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan tiga orang guru Bahasa Indonesia dan tiga orang siswa untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *deep learning*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dialami baik oleh guru maupun siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4. Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Deep Learning

No	Hambatan	Solusi
1	Mengajukan pertanyaan pemantik yang sesuai dengan tema dan karakteristik peserta didik yang beragam.	Menyederhanakan bahasa pertanyaan dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.
2	Mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya akibat pengetahuan awal peserta didik yang tidak merata.	Menggali pemahaman awal siswa melalui tanya jawab dan diskusi singkat serta memberikan contoh kontekstual.
3	Menstimulasi proses berpikir serta memfasilitasi pembelajaran eksploratif dan kolaboratif karena rendahnya partisipasi siswa.	Menerapkan pembagian kelompok kecil dan memberikan peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok.
4	Menanamkan nilai moral dan karakter melalui proses pembelajaran.	Mengintegrasikan nilai-nilai moral secara kontekstual ke dalam materi pembelajaran.
5	Memfasilitasi keterkaitan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya dan penerapannya dalam konteks nyata ketika materi bersifat abstrak.	Menggunakan media pembelajaran dan memberikan contoh konkret yang dekat dengan lingkungan peserta didik.
6	Memfasilitasi eksplorasi pemahaman serta mendorong berpikir kritis dan solusi inovatif karena siswa cenderung pasif dan menunggu jawaban guru.	Memberikan pertanyaan terbuka dan tugas yang menantang untuk mendorong eksplorasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.
7	Memfasilitasi motivasi belajar mandiri serta refleksi terhadap tujuan pembelajaran.	Memberikan arahan, motivasi, dan membiasakan refleksi singkat di akhir pembelajaran.
8	Mendorong kemampuan metakognisi dan regulasi emosi siswa dalam pembelajaran.	Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung pengembangan kemampuan pengaturan diri.
9	Memfasilitasi siswa dalam membuat kesimpulan materi secara mandiri.	Membimbing siswa secara bertahap dalam menyusun kesimpulan dengan panduan terstruktur.

Berdasarkan tabel 4 di atas teridentifikasi beberapa hambatan utama, yaitu: (1) hambatan dalam mengajukan pertanyaan pemantik yang sesuai dengan tema pembelajaran, (2) hambatan dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya serta konteks kehidupan nyata peserta didik, (3) hambatan dalam menstimulasi proses berpikir serta memfasilitasi pembelajaran yang eksploratif dan kolaboratif, (4) hambatan dalam menanamkan nilai moral dan karakter melalui proses pembelajaran, (5) hambatan dalam memfasilitasi keterkaitan konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya dan penerapannya dalam konteks nyata, (6) hambatan dalam memfasilitasi eksplorasi pemahaman serta mendorong berpikir kritis dan solusi inovatif, (7) hambatan dalam memfasilitasi motivasi belajar mandiri serta refleksi terhadap tujuan pembelajaran pada siswa, (8) hambatan dalam mendorong



kemampuan metakognisi dan regulasi emosi siswa dalam pembelajaran, dan (9) hambatan dalam memfasilitasi siswa membuat kesimpulan materi.

Tabel 5. Hambatan Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Deep Learning

No	Hambatan	Solusi
1	Memahami materi yang disampaikan terlalu cepat atau bersifat abstrak serta keterbatasan contoh kehidupan sehari-hari.	Guru menyesuaikan kecepatan penyampaian materi dan memperbanyak contoh konkret yang relevan dengan kehidupan nyata siswa.
2	Kesulitan mempertahankan fokus selama pembelajaran berlangsung dan kurangnya keberanian untuk bertanya.	Menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis agar siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi.

Dari hasil wawancara dengan siswa pada tabel 5 di atas, teridentifikasi bahwa hambatan utama yang dialami siswa adalah (1) kesulitan dalam memahami materi pembelajaran terutama ketika penjelasan disampaikan terlalu cepat atau materi bersifat abstrak, dan (2) hambatan selama mengikuti proses pembelajaran di kelas seperti kesulitan untuk tetap fokus, suasana kelas yang kurang kondusif, dan kurangnya keberanian untuk bertanya. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan baik berdasarkan hasil observasi, namun masih terdapat berbagai hambatan yang perlu diatasi agar pembelajaran *deep learning* dapat dilaksanakan secara optimal. Hambatan-hambatan ini tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari siswa, yang menunjukkan bahwa *deep learning* membutuhkan kesiapan dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *deep learning* di SMA Negeri 3 Siak Hulu telah berjalan dengan baik, yang ditunjukkan oleh rata-rata persentase pencapaian sebesar 85,5% dengan kategori baik. Dari tiga guru yang diamati, dua guru memperoleh kategori sangat baik (87% dan 87,5%) dan satu guru memperoleh kategori baik (82%). Temuan ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Siak Hulu telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip *deep learning* dalam proses pembelajaran mereka, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Mu'ti & Suyanto (2025:10) menyatakan bahwa *deep learning* bertujuan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan suasana belajar yang demikian, yang tercermin dari pencapaian yang baik pada setiap tahapan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, guru telah melaksanakan dengan baik aspek-aspek seperti apersepsi kontekstual, pemberian motivasi yang menggembirakan, orientasi kegiatan yang bermakna, dan pertanyaan pemantik terkait tema dengan rata-rata pencapaian 85,4%. Hal ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan pentingnya membangun kesadaran peserta didik terhadap tujuan pembelajaran sejak awal.

Pada kegiatan inti yang mencakup tiga aspek utama yaitu "memahami, mengaplikasi, dan merefleksi," dimana hasil observasi menunjukkan bahwa aspek memahami telah dilaksanakan dengan sangat baik (86,2%), aspek mengaplikasi dilaksanakan dengan baik (83,9%), namun aspek merefleksi masih menjadi kelemahan

dalam pelaksanaan *deep learning* (81,1%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Isnayanti, (2025) yang menemukan bahwa *deep learning* membutuhkan dukungan sistemik melalui pelatihan guru dan penyediaan sarana yang memadai, terutama dalam aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan seperti refleksi pembelajaran.

Mu'ti & Suyanto (2025:9) menyatakan bahwa *deep learning* memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pada tahap memahami, guru telah berhasil membangun kesadaran peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan, dan memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap konsep atau materi dari berbagai sumber dan situasi. Hal ini tercermin dari pencapaian yang tinggi pada aspek memahami (86,2%). Pada tahap mengaplikasi, guru telah memfasilitasi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, meskipun masih perlu peningkatan dalam mendorong berpikir kritis dan solusi inovatif. Sedangkan pada tahap merefleksi, guru masih menghadapi tantangan dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengevaluasi dan memaknai proses serta hasil pembelajaran mereka.

Fitriani & Santiani (2025) menyatakan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar gagasan secara menyeluruh. Model pembelajaran ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, dimana siswa tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga secara emosional dalam proses pembelajaran mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengembangkan pemahaman yang mendalam melalui berbagai strategi seperti mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya (aspek memahami), menerapkan pengetahuan pada situasi nyata (aspek mengaplikasi), dan mendorong refleksi pembelajaran (aspek merefleksi), meskipun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan.

Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran dan Solusi yang Dilakukan

Hambatan dalam Mengajukan Pertanyaan Pemantik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengajukan pertanyaan pemantik karena telah menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran dan tema yang dibahas. Salah satu responden (Guru 1) menyatakan,

"Pada umumnya, guru tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengajukan pertanyaan pemantik karena telah menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran dan tema yang dibahas. Namun, pada kondisi tertentu, hambatan muncul ketika karakteristik dan tingkat pemahaman peserta didik yang beragam menyebabkan pertanyaan pemantik belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh siswa."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pertanyaan pemantik, namun perbedaan karakteristik dan tingkat pemahaman peserta didik menjadi tantangan tersendiri. Mu'ti & Suyanto (2025:10) menyatakan bahwa pertanyaan pemantik merupakan salah satu komponen penting dalam *deep learning* yang bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk berpikir kritis sejak awal pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang pertanyaan pemantik yang dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik dan tingkat pemahaman peserta didik.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya seperti menyederhanakan bahasa pertanyaan dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Suwandia (2024) menyatakan bahwa *deep learning* membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan penuh makna bagi siswa, yang salah satunya dapat diwujudkan melalui pertanyaan pemantik yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa.

Hambatan dalam Mengaitkan Pengetahuan Baru dengan Pengetahuan Sebelumnya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengalami hambatan dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, terutama ketika pengetahuan awal peserta didik masih terbatas atau tidak merata. Salah satu responden (Guru 2) menyatakan,

"Dalam praktik pembelajaran, saya masih mengalami hambatan karena tidak semua peserta didik memiliki pengetahuan awal yang sama. Akibatnya, pengaitan materi baru dengan pengalaman sebelumnya tidak selalu berjalan optimal."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan awal peserta didik menjadi hambatan dalam mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Mu'ti & Suyanto (2025:17) menyatakan bahwa pada tahap memahami, peserta didik perlu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya agar dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam. Namun, ketika pengetahuan awal peserta didik tidak merata, proses pengaitan ini menjadi tidak optimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya seperti menggali pemahaman awal siswa melalui tanya jawab dan diskusi singkat, serta memberikan contoh yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berkesadaran yang menekankan pentingnya memahami kondisi awal peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Fitriani & Santiani (2025) menyatakan bahwa *deep learning* menuntut siswa untuk aktif membangun pengetahuan dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga guru perlu memfasilitasi proses pengaitan ini dengan berbagai strategi yang sesuai.

Hambatan dalam Menstimulasi Proses Berpikir dan Memfasilitasi Pembelajaran Eksploratif dan Kolaboratif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menghadapi hambatan berupa rendahnya keaktifan sebagian peserta didik dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Hal ini sejalan dengan pernyataan responden (Guru 2) yang menyatakan,

"Saya menghadapi hambatan berupa rendahnya partisipasi sebagian siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut, saya menerapkan pembagian kelompok kecil dan memberikan peran yang jelas kepada setiap anggota agar pembelajaran eksploratif dan kolaboratif dapat berjalan lebih efektif."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya memfasilitasi pembelajaran yang eksploratif dan kolaboratif, namun rendahnya partisipasi siswa menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Mu'ti & Suyanto (2025:51) menyatakan bahwa *deep learning* menuntut kebebasan eksploratif dan kolaboratif dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri dan bekerja sama dengan teman sejawat. Namun, ketika partisipasi siswa masih rendah, proses eksplorasi dan kolaborasi ini tidak dapat berjalan optimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru telah menerapkan berbagai strategi seperti pembagian kelompok kecil, pemberian peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok, dan bimbingan yang lebih intensif. Strategi ini sejalan dengan penelitian (Retta *et al.*, 2025) yang menemukan bahwa guru telah berupaya mengatasi hambatan melalui penyesuaian strategi pembelajaran dan pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada siswa. (Nuraeni *et al.*, 2025) menyatakan bahwa peran guru dalam menerapkan strategi *deep learning* sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hambatan dalam Memfasilitasi Penerapan Pengetahuan dalam Konteks Nyata

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengalami hambatan ketika materi yang disampaikan bersifat abstrak sehingga sulit dipahami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan responden (Guru 2) yang menyatakan,

"Hambatan yang saya alami adalah ketika materi bersifat abstrak sehingga sulit dipahami oleh peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, saya menggunakan media pembelajaran dan memberikan contoh konkret agar siswa dapat mengaitkan konsep dengan situasi nyata di lingkungan sekitar."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sifat materi yang abstrak menjadi hambatan dalam mengaitkan konsep dengan situasi nyata. Mu'ti & Suyanto (2025:14) menyatakan bahwa pada tahap mengaplikasi, peserta didik perlu menerapkan pengetahuan pada situasi nyata agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Namun, ketika materi bersifat abstrak, proses penerapan ini menjadi sulit dilakukan.

Dalam mengatasi hambatan tersebut, guru telah menggunakan berbagai media pembelajaran, memberikan contoh konkret, serta mengaitkan materi dengan peristiwa nyata yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. (Suwandia *et al.*, 2024) menyatakan bahwa *deep learning* membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan penuh makna, yang salah satunya dapat diwujudkan melalui penggunaan contoh konkret dan media pembelajaran yang sesuai.

Hambatan dalam Mendorong Berpikir Kritis dan Solusi Inovatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru masih menghadapi hambatan karena peserta didik belum terbiasa berpikir kritis dan cenderung menunggu jawaban dari guru. Salah satu responden (Guru 1) menyatakan,

"Guru masih menghadapi hambatan karena peserta didik belum terbiasa berpikir kritis dan cenderung menunggu jawaban dari guru. Sebagai solusi, guru memberikan pertanyaan terbuka dan tugas yang menantang agar siswa terdorong untuk mengeksplorasi pemahaman serta mengemukakan ide dan solusi yang inovatif."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa yang masih pasif menjadi hambatan dalam mendorong berpikir kritis. Mu'ti & Suyanto (2025:12) menyatakan bahwa *deep learning* menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan solusi inovatif. Namun, ketika siswa masih terbiasa dengan cara belajar yang pasif, proses ini menjadi sulit dilakukan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru telah memberikan pertanyaan terbuka, tugas yang menantang, dan menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka agar siswa terdorong untuk berpikir kritis dan mengemukakan ide yang inovatif. Strategi ini sejalan dengan penelitian Fitriani & Santiani (2025) yang menyatakan bahwa *deep learning* membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat difasilitasi melalui pemberian pertanyaan terbuka dan tugas yang menantang kemampuan berpikir siswa.

Hambatan dalam Memfasilitasi Refleksi dan Regulasi Diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengalami hambatan dalam memfasilitasi motivasi belajar mandiri dan refleksi terhadap tujuan pembelajaran pada siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan responden (Guru 2) yang menyatakan,

"Dalam hal motivasi belajar mandiri, saya masih menemui hambatan karena sebagian siswa belum terbiasa belajar secara mandiri. Sebagai solusi, saya memberikan arahan, motivasi, serta membiasakan refleksi singkat di akhir pembelajaran agar siswa memahami tujuan dan manfaat pembelajaran."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar mandiri dan kebiasaan refleksi siswa menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam. Mu'ti & Suyanto (2025:34) menyatakan bahwa pada tahap merefleksi, peserta didik perlu melakukan evaluasi dan pemaknaan terhadap proses serta hasil pembelajaran. Tahap refleksi melibatkan pengaturan diri sebagai kemampuan individu untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri. Namun, ketika siswa belum terbiasa melakukan refleksi, proses ini menjadi sulit dilaksanakan.

Dalam mengatasi hambatan tersebut, guru telah memberikan arahan, motivasi, umpan balik positif, serta membiasakan refleksi singkat di akhir pembelajaran. Selain itu, guru juga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar siswa mampu mengembangkan kemampuan metakognisi dan regulasi emosi. Strategi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *deep learning* membutuhkan pembiasaan refleksi secara bertahap dan berkesinambungan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan pengaturan diri.

Hambatan yang Dialami Siswa

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa hambatan utama yang dialami siswa dalam memahami materi pembelajaran adalah ketika penjelasan disampaikan terlalu cepat atau materi bersifat abstrak. Salah satu siswa menyatakan,

"Dalam memahami materi pembelajaran, saya tidak selalu mengalami hambatan yang berarti. Namun, pada beberapa materi tertentu, saya mengalami kesulitan ketika penjelasan disampaikan terlalu cepat atau materi bersifat abstrak. Selain itu, keterbatasan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari juga membuat saya kurang memahami materi secara menyeluruh."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kecepatan penyampaian materi dan sifat abstrak materi menjadi hambatan bagi siswa dalam memahami pembelajaran. Temuan

ini sejalan dengan pernyataan guru yang juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan kecepatan penyampaian materi dan menggunakan lebih banyak contoh konkret agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

Hambatan lain yang dialami siswa adalah kesulitan untuk tetap fokus, terutama ketika pembelajaran berlangsung dalam waktu yang cukup lama, serta kurangnya keberanian untuk bertanya ketika belum memahami materi. Hal ini sejalan dengan pernyataan siswa lainnya yang menyatakan,

"Selama mengikuti proses pembelajaran di kelas, saya terkadang mengalami hambatan berupa kurangnya keberanian untuk bertanya ketika belum memahami materi. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas membuat saya belum sepenuhnya memahami seluruh materi yang disampaikan."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa selain hambatan dari aspek kognitif, siswa juga mengalami hambatan dari aspek afektif seperti kurangnya keberanian untuk bertanya. Mu'ti & Suyanto (2025:30) menyatakan *"pembelajaran yang menggembirakan merupakan suasana belajar yang positif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi."* Ketika siswa tidak berani bertanya, hal ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran belum sepenuhnya kondusif untuk mendorong partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *deep learning* dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama, yaitu hambatan kognitif dan hambatan afektif. Hambatan kognitif meliputi kesulitan memahami materi yang disampaikan terlalu cepat, materi yang bersifat abstrak, serta keterbatasan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan hambatan afektif mencakup kurangnya keberanian untuk bertanya dan kesulitan mempertahankan fokus dalam waktu yang lama. Temuan ini sejalan dengan teori *konstruktivisme Vygotsky* dalam (Kusuma *et al.*, 2025) yang menekankan pentingnya *scaffolding* atau dukungan dalam pembelajaran, di mana guru perlu menyesuaikan kecepatan penyampaian materi, menggunakan contoh-contoh konkret, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif agar siswa berani mengungkapkan kesulitan mereka. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis agar siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi pengetahuan secara mendalam. Guru juga perlu melakukan berbagai upaya seperti menyederhanakan bahasa pertanyaan, memberikan contoh yang kontekstual dan konkret, menerapkan pembagian kelompok kecil, menggunakan media pembelajaran yang beragam, memberikan pertanyaan terbuka dan tugas yang menantang, serta membiasakan refleksi singkat di akhir pembelajaran agar pelaksanaan *deep learning* dapat berjalan lebih optimal.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *deep learning* di SMA Negeri 3 Siak Hulu telah berjalan dengan baik, yang ditunjukkan oleh rata-rata persentase pencapaian sebesar 85,5% dengan kategori baik. Dari tiga guru yang diamati, Guru 1 memperoleh skor 210 dari 256 (82% - kategori baik), Guru 2 memperoleh skor 222 dari 256 (87% - kategori sangat baik), dan Guru 3 memperoleh skor 224 dari 256

(87,5% - kategori sangat baik). Berdasarkan tahapan pembelajaran, aspek memahami mencapai 86,2%, aspek mengaplikasi mencapai 83,9%, dan aspek merefleksi mencapai 81,1%, yang menunjukkan bahwa aspek merefleksi masih menjadi kelemahan dalam pelaksanaan *deep learning*. Hambatan yang dihadapi meliputi karakteristik dan tingkat pemahaman peserta didik yang beragam dalam memahami pertanyaan pemantik, pengetahuan awal peserta didik yang tidak merata, rendahnya keaktifan sebagian peserta didik dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok, kesulitan dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak, peserta didik yang belum terbiasa berpikir kritis dan cenderung menunggu jawaban dari guru, serta rendahnya motivasi belajar mandiri dan kebiasaan refleksi pada sebagian siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya seperti menyederhanakan bahasa pertanyaan, memberikan contoh yang kontekstual dan konkret, menerapkan pembagian kelompok kecil, menggunakan media pembelajaran yang beragam, memberikan pertanyaan terbuka dan tugas yang menantang, serta membiasakan refleksi singkat di akhir pembelajaran agar pelaksanaan *deep learning* dapat berjalan lebih optimal. Selain itu guru juga perlu mengembangkan strategi yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis agar siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi pengetahuan secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawaty. (2024). Deep Learning: Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71–85.
- Ferlina, Y., Amrullah, A. K., & Nurhayati, Y. (2025). Persepsi Guru terhadap Pentingnya Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Komunikasi Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Din*, 2(4), 64–79.
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 50–57.
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025). Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Integrasi*, 8(2), 911–920.
- Kusuma, R. N., Insani, Z. N., Pratiwi, W. Y., & Ali, M. (2025). Penerapan Teori Belajar Sosial Vygotsky dalam Strategi Guru Kurikulum Cambridge Mata Pelajaran Matematika pada Tingkat SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7), 144–155.
- Mu'ti, A., & Suyanto. (2025). *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Yogyakarta.
- Mukhlis, M., Sukenti, D., Tinambunan, J., & Erlina. (2021). Studi Fenomenologi: Penilaian Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 9(2), 117–128.
- Nadhifah, R. (2023). Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 1 Ngawonggo Kecamatan Tajinan. *Journal Proceedings Series of Educational Studies*, 2(1), 340–349.



- Nuraeni, Y., Gifari, A., Ivanna, A., Atsa, A., & Maharan, R. (2025). Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Deep Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SD. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 6185–6193.
- Nurisra, H., Hayati, N. I., & Mukhlis, M. (2025). Analisis Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya. *SAJAK :Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(3), 185–190.
- Rasyid, R., Alfareza, M. S., & Agung, M. (2024). Peran Pendidikan dalam Pembangunan Manusia dan Berkelanjutan di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(3), 57–65.
- Ratna, N. K. (2019). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Retta, E. M., Prasasti, T. I., Aprilia, M., Lubis, N. A., Annisa, N., & Nur, S. F. (2025). Peran Guru Menghadapi Hambatan dalam Mengimplementasi Pendekatan Deep Learning di SMPN 11 Medan. *Carong : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 560–566.
- Sari, I. G., Yani, T. S. H., Dewi, V. C., & Mukhlis, M. (2023). Dampak Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Karakter Siswa SMPN 1 Tambusai Utara. *Sindoro : Cendikia Pendidikan*, 15(11), 1–8.
- Shafina, V., & Mukhlis, M. (2025). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di SMAN 11 Pekanbaru. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 147–157.
- Sudirman, N. A., Fadillah, N., Bening, V. C., & Mukhlis, M. (2023). Persepsi Siswa Kelas VIII dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menggunakan Kurikulum Merdeka. *SAJAK :Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(3), 169–176.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandia, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.
- Ustiawaty, J. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Zahra, M. D., & Roshonah, A. F. (2025). Membangun Deep Learning melalui Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas Heterogen. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah FIP UMJ*, 2(1), 2448–2458.

